

STUDI FENOMENOLOGI PENYESUAIAN PERKAWINAN PADA PEREMPUAN YANG MENIKAH MELALUI PROSES TA'ARUF

Tri Yani

Mirra Noor Milla

Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau

ABSTRAK

Ta'aruf merupakan cara yang diyakini paling baik untuk menemukan dan mengenal calon pasangan sebelum memutuskan menikah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyesuaian perkawinan yang dilakukan oleh perempuan yang menikah melalui proses ta'aruf. Subyek dalam penelitian ini adalah perempuan yang telah menikah melalui proses ta'aruf yang berjumlah lima informan inti dan berdomisili di Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam. Dari hasil penelitian, penyesuaian perkawinan yang dilakukan oleh perempuan yang menikah melalui proses ta'aruf berjalan dengan baik. Penyesuaian perkawinan yang dilakukan oleh perempuan yang menikah melalui proses ta'aruf ini mencakup empat hal, yakni penyesuaian dengan pasangan, penyesuaian peran, penyesuaian keuangan, dan penyesuaian dengan keluarga pasangan. Keberhasilan penyesuaian terhadap empat hal tersebut menciptakan kebahagiaan dalam perkawinan.

Kata kunci: Ta'aruf, Penyesuaian Perkawinan

Pendahuluan

Menyatukan dua orang dalam perkawinan bukanlah hal mudah. Sebelum memutuskan menikah, sebaiknya individu mengetahui karakteristik calon pasangan terlebih dahulu agar tidak salah dalam memilih pendamping hidup (Barraq, 2011: 34).

Salah satu cara untuk mengetahui karakteristik calon pasangan adalah melalui proses ta'aruf (perkenalan). Mengenal calon pasangan dianjurkan dalam Islam asalkan sesuai dengan tata cara yang ditetapkan. Perkenalan yang tidak

sesuai dengan tata cara Islam, dikhawatirkan akan mengarah pada perzinaan Barraq (2011: 35-36). Ajaran agama Islam tersebut menjadi alasan mengapa individu memilih cara ta'aruf sebagai media perkenalan dengan calon pasangan (TM.W.01; SD.W.01; RA.W.01; SN.W.01). Ta'aruf dianjurkan dalam Islam untuk menemukan pendamping yang baik dan cocok. Atwater dan Duffy (dalam Donna, 2009: 3) menyatakan bahwa kebahagiaan perkawinan tergantung pada apa yang terjadi saat pasangan memasuki kehidupan perkawinan yaitu

seberapa baik mereka mengalami kesesuaian atau kecocokan.

Setelah menikah, berbagai kemungkinan bisa saja terjadi seperti menemukan sesuatu yang belum diketahui pasangan yang tidak terungkap pada saat ta'aruf. Hal ini membutuhkan waktu untuk saling menyesuaikan diri. Proses ta'aruf dan penyesuaian diri tidak memiliki batasan waktu dan berlangsung sepanjang hidup berumah tangga (RA.W.01; TM.W.01). Mappiare (1983: 157) menjelaskan bahwa hubungan dalam hidup perkawinan umumnya membuka "topeng-topeng", jika apa yang diidealkan ternyata tidak banyak lagi yang nampak dalam perkawinan, maka pasangan itu dituntut lagi untuk dapat menyesuaikan diri dengan realitas yang dihadapinya mengenai pribadi pasangannya. Suparlan (dalam Wisnubroto, 2009: 21) menambahkan bahwa penyesuaian diri merupakan sebuah proses interaksi pasangan suami istri yang akan berlangsung terus menerus.

Penyesuaian perkawinan dilihat oleh Burgess dan Cottrell (dalam Wahyuningsih, 2002: 16) sebagai suatu proses akomodasi dan asimilasi. Penyesuaian perkawinan merupakan proses akomodasi karena dalam penyesuaian perkawinan masing-masing pasangan mengubah dirinya untuk menyesuaikan diri dengan pasangannya, sedang proses asimilasi berarti mengubah pasangannya agar sesuai dengan dirinya.

Perempuan yang menikah melalui proses ta'aruf menghadapi situasi yang cukup sulit diawal perkawinan, karena mereka belum banyak mengetahui dan mengerti tentang pasangannya, sehingga banyak hal yang harus disesuaikan. Mereka menemui karakter suami yang berlawanan dengan mereka, perbedaan pola pikir dan selera makan, dan latar belakang yang berbeda. Awalnya mereka menanggapi hal tersebut dengan perasaan kurang senang, namun akhirnya mereka memahami dan belajar untuk menyiasatinya (RA.W.01; SD.W.01; TM.W.01; SN.W.01). Aziz (dalam Wisnubroto, 2009: 10-11) menyatakan bahwa di tahun-tahun awal masing-masing pihak masih berada pada taraf menyesuaikan diri, sehingga perbedaan atau masalah sepele bisa menjadi besar yang akan membahayakan perkawinan.

Berbagai masalah yang dihadapi oleh perempuan yang menikah melalui proses ta'aruf antara lain ekonomi yang belum mapan, kesulitan dalam menyesuaikan perilaku, komunikasi yang kurang baik dengan mertua, belum dikaruniai keturunan, belum memiliki rumah sendiri, serta latar belakang yang berbeda (SD.W.01; RA.W.01; SN.W.01). Mereka mengakui pentingnya menyesuaikan diri untuk menciptakan keharmonisan rumah tangga sehingga masalah tersebut tidak mengurangi kehangatan hubungan dengan suami (RA.W.01; TM.W.01). Menurut Atwater dan Duffy (dalam

Donna, 2009: 3) dalam meraih kebahagiaan yang paling penting adalah fleksibilitas dan keinginan untuk berubah dari setiap pasangan.

Melahirkan anak pertama menuntut individu untuk belajar dan menyesuaikan diri sebagai seorang ibu (SN.W.01; SD.W.01; RA.W.01). Hurlock (1980: 296) berargumen bahwa tidak ada satupun pola hidup khusus yang menyenangkan dalam penyesuaian perkawinan. Berdasarkan penjelasan fenomena tersebut, peneliti memfokuskan penelitian ini pada penyesuaian perkawinan pada perempuan yang menikah melalui proses ta'aruf.

LANDASAN TEORI

A. Perkawinan

1. Pengertian dan Tujuan Perkawinan

Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki keinginan untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut sesuai ajaran Islam, maka seorang muslim dianjurkan untuk menikah, sebagaimana yang terkandung di dalam surat Adz-Dzariyaat ayat 49, yang artinya: "Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah."

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI) Nomor 1 tahun 1974 pasal 1 tentang perkawinan menyatakan bahwa perkawinan adalah: "Ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami-istri

dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa."

Menurut Papalia (dalam Baktiar & Fathiana, 2006: 144), perkawinan mempunyai fungsi untuk pemuasan terhadap kebutuhan *intimacy*, menemukan teman hidup, pemenuhan kebutuhan seksual, dan kesempatan untuk pertumbuhan emosi.

Hadirnya orang lain dalam kehidupan individu akan memberikan ketenteraman dan kasih sayang, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Ar-Ruum ayat 21: "Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang".

2. Mencari Calon Pasangan melalui Ta'aruf

Allah SWT menciptakan manusia dengan beragam warna kulit, beragam bahasa, menjadikannya bersuku-suku, melebihi daerah yang satu dari daerah yang lain, sehingga menjadi sunnatullah untuk masing-masing saling berkenalan. Ada banyak faktor kenapa orang harus berkenalan, termasuk perkenalan yang dilakukan untuk tujuan pernikahan atau ta'aruf pramenikah

(<http://pacaranislamikenapa.wordpress.com/2009/03/01/taaruf-pranikah-didalam-al-quran/>).

Ta'aruf berasal dari bahasa Arab artinya saling mengenal dalam rangka mengetahui perihal dari calon suami atau istri. Rasulullah menyarankan agar individu mengenal calon pasangan hidupnya, bagaimana agamanya, akhlaknya, wajahnya, keturunannya, dan lain sebagainya (Imtichanah, 2005: 3-12).

Salah satu cara berta'aruf adalah dengan tukar menukar biodata diri. Individu bisa menceritakan tentang kepribadian, kelemahan dan kekuatan, apa-apa yang disukai dan yang tidak disukai, cita-cita, pasangan dan keluarga seperti apa yang diinginkan, dan masih banyak hal lainnya yang bisa diceritakan secara jujur dan objektif (Jannah, 2008: 139).

Apabila setelah bertukar biodata dan foto, kedua individu menyatakan ingin ke tahap selanjutnya, maka akan diadakan pertemuan. Dalam pertemuan tersebut, diperbolehkan untuk melihat pasangan. Namun, sah-sah saja jika tidak mau melihat karena khawatir akan merusak niat. Para ulama juga menyatakan boleh berbicara secara langsung dengan calon istri sesuai dengan tuntunan hajat dan maslahat (<http://menikahsunnah.wordpress.com>).

Pertemuan ta'aruf dimediasi oleh mediator. Mediator biasanya adalah orang yang shaleh dan dapat dipercaya. Banyaknya pertemuan yang dilakukan tergantung kebutuhan kedua belah pihak. Sebelum melanjutkan ketahap terakhir, ada jeda bagi masing-

masing pihak untuk berfikir dan membuat keputusan apakah akan melanjutkan ketahap pernikahan atau tidak. Apabila masing-masing pihak sepakat untuk melanjutkan ketahap pernikahan, maka proses selanjutnya adalah melamar atau meng*khitbah* (Baktiar & Fathiana, 2006: 146).

Menurut Azis (dalam Donna, 2006: 9), ta'aruf pra menikah biasanya dilakukan oleh kelompok pengajian *tarbiyah* yang dipimpin oleh seorang guru mengaji yang disebut dengan *murobbi* (untuk guru mengaji laki-laki) dan *murobbiyah* untuk guru mengaji perempuan. Otoritas seorang *murobbi/yah* terhadap kelompok yang dipimpinnya sangat besar, salah satunya mencarikan jodoh yang cocok bagi anggotanya.

B. Perempuan dan Penyesuaian Perkawinan

Laswell dan Laswell (1987: 223) berpendapat bahwa konsep penyesuaian perkawinan menyiratkan adanya dua individu yang belajar untuk mengakomodasikan kebutuhan, keinginan, dan harapan satu sama lain. Penyesuaian perkawinan bermakna sebuah pencapaian derajat yang baik dari kenyamanan dalam hubungan mutualisme (saling menguntungkan) untuk memberi dan menerima (menunaikan kewajiban dan menerima hak).

Syuqqoh (dalam Wahyuningsih, 2002: 17) menjelaskan bahwa kewajiban istri yang utama adalah mengasuh anak dan mengatur

urusan rumah tangga. Hak istri atas suami, salah satunya adalah mendapatkan nafkah lahir maupun batin. Firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 228: ".....Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf.

Dalam sebuah hadits, Rasulullah menerangkan bahwa perempuan yang terbaik dan shalehah adalah:

"Perempuan yang menyenangkan suaminya jika dipandang, yang melaksanakan jika diperintah, bila dipanggil akan datang, tidak menentang terhadap hal-hal yang tidak disukai suami terhadap dirinya, taat dan patuh terhadap suami, juga senantiasa menjaga diri dan nama baik serta harta benda suaminya." (H.R. Ahmad)

Menurut Hurlock (1980: 290) dari sekian banyak masalah penyesuaian diri dalam perkawinan, empat pokok yang paling penting bagi kebahagiaan perkawinan adalah penyesuaian dengan pasangan, penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan dan penyesuaian dengan keluarga dari pihak masing-masing pasangan.

John, Sutton, dan Webster (dalam Hapsariyanti, 2006: 6-7) menyatakan bahwa ada beberapa area penyesuaian pada suatu perkawinan, yaitu:

a. Kepribadian dan kemampuan untuk saling menyesuaikan diri dengan pasangan.

b. Pembagian peran.

c. Pendapatan keluarga.

d. Rekreasi atau kegiatan waktu luang

Menyesuaikan diri dalam perkawinan bukanlah tindakan yang mudah. Banyak faktor yang mempengaruhi suksesnya penyesuaian perkawinan yang dilakukan. Untuk itu, penyesuaian perkawinan bukan merupakan suatu hal yang mudah tetapi justru harus diupayakan terus-menerus oleh pasangan suami-istri (Hapsariyanti, 2006: 7-8). Menurut Hurlock (1980: 290-291) ada tiga hal untuk mewujudkan penyesuaian perkawinan yang baik, yakni kemauan bekerja sama, kesanggupan dan kemampuan untuk berhubungan dengan mesra dan saling dan menerima cinta, dan kemampuan dan kemauan untuk berkomunikasi.

Penyesuaian perkawinan merupakan hal yang penting demi meraih perkawinan yang bahagia. Dari penelitian Wisnubroto (2009, 36) terdapat hubungan positif antara penyesuaian diri pada pasangan suami istri dengan kebahagiaan perkawinan, semakin tinggi penyesuaian diri pasangan suami istri maka semakin tinggi pula kebahagiaan perkawinan yang dirasakan, sebaliknya semakin rendah penyesuaian diri pasangan suami istri maka semakin rendah pula kebahagiaan perkawinan yang dirasakan.

Hasil yang didapat dari penelitian Wahyuni (2007: 2) menunjukkan ada hubungan yang positif secara signifikan antara

penyesuaian diri dalam perkawinan dengan kepuasan perkawinan. Semakin tinggi tingkat penyesuaian diri dalam perkawinan yang dimiliki oleh subyek, maka semakin tinggi pula kepuasan perkawinannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Gottman (dalam Wisnubroto, 2009: 11) terhadap 130 pengantin baru menemukan bahwa pasangan suami istri yang memiliki perkawinan yang bahagia dan stabil adalah pasangan suami istri yang dapat menyesuaikan diri yaitu tidak menolak pengaruh yang diberikan oleh pasangannya, berpikiran positif tentang pasangannya, berusaha meningkatkan intensitas hubungan yang terjadi, dan mampu memberikan ketenangan bagi pasangannya.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami penyesuaian perkawinan yang dilakukan oleh istri dalam pernikahannya melalui ta'aruf, sehingga menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, dimana partisipan adalah individu yang benar-benar mengalami permasalahan dan menginterpretasi situasi yang dialami (Smith, 2009: 42).

Fenomenologi bertujuan untuk sebisa mungkin tetap selaras dengan gejala itu dan dengan konteks dimana gejala itu muncul. Apabila suatu gejala khusus hendak dikaji, maka akan digali situasi dimana para individu

mengalami sendiri pengalaman mereka sehingga mereka bisa meng gambarkannya seperti yang sebenarnya terjadi dalam kehidupan mereka.

Menurut Bogdan dan Biklen, penelitian kualitatif mempunyai setting yang alami sebagai sumber langsung dari data dan peneliti adalah instrument kunci. Maksud sebagai instrument kunci adalah peneliti sebagai alat

pengumpul data utama. Sebagai "key instrument" peneliti membuat sendiri seperangkat alat observasi, pedoman wawancara, dan pedoman penilaian dokumentasi yang digunakan sebagai panduan umum dalam proses pencatatan (Satori & Komariah, 2009: 62).

B. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian adalah perempuan yang telah menikah melalui proses ta'aruf yang berjumlah lima orang. Pemilihan subyek untuk penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yakni bagaimana menentukan informan kunci atau situasi sosial tertentu yang sarat informasi sesuai dengan fokus penelitian.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, dimana pelaksanaannya tidak hanya sekali atau dua kali, melainkan berulang-ulang dengan intensitas yang tinggi (Bungin, 2007: 101). Wawancara dalam

penelitian ini bertujuan mengungkapkan dan memperoleh data dan informasi yang berhubungan dengan penyesuaian perkawinan oleh para istri yang menikah melalui proses ta'aruf.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data untuk penelitian ini menggunakan metode analisis data fenomenologi Stevick-Colaizzi-Keen. Peneliti awalnya mendeskripsikan fenomena secara lengkap. Kemudian melakukan *invariant horizons/* unit makna dari pernyataan verbal yang relevan dengan topik penelitian dengan menghilangkan pernyataan yang tidak relevan dan mengusahakan tidak ada pernyataan yang bersifat repetitif. Mengelompokkan setiap unit makna ke dalam tema-tema tertentu. Membuat deskripsi tekstural dan deskripsi struktural. Menentukan makna dan esensi dari fenomena. Membuat penjelasan yang menyeluruh.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik subyek dalam penelitian ini adalah perempuan yang telah menikah melalui proses ta'aruf yang berjumlah lima informan inti dengan inisial NU, SA, IL, LA, dan SU. Kelima informan berdomisili di Pekanbaru. Usia perkawinan mereka dalam rentang waktu 1 sampai 15 tahun. Perempuan yang menikah melalui proses ta'aruf berpendapat bahwa ta'aruf merupakan salah satu jalan yang dianjurkan oleh Islam,

karena dalam Islam tidak mengenal budaya pacaran pra menikah (IL.W.01; LA.W.01; NU.W.01; SA.W.01).

Ta'aruf merupakan ikhtiar yang membutuhkan proses, yang terkadang dapat berjalan lancar atau terkendala. Proses ta'aruf dalam mempersiapkan ijab qabul dan *walimah* dapat berlangsung lancar tanpa hambatan (NU.W.01; SU.W.01; SA.W.01). Ada juga yang mendapat kendala dan harus gagal berkali-kali (LA.W.01; IL.W.01).

Ketika dipertemukan dengan pihak *ikhwan*, mereka didampingi oleh seorang mediator atau lebih. Ada yang dimediasi oleh *murobbi/ yah, ustadz/ ah, saudara, orangtua* dan teman (NU.W.01; SA.W.01; IL.W.01; LA.W.01; SU.W.01). Jumlah pertemuan juga disesuaikan dengan kebutuhan. Ada yang hanya sekali (IL.W.01; NU.W.02; SU.W.01). Ada juga yang lebih dari satu kali (SA.W.01; LA.W.01).

Dari hasil analisis wawancara, penyesuaian perkawinan yang dilakukan oleh perempuan yang menikah melalui proses ta'aruf mencakup empat hal, yakni penyesuaian dengan suami, penyesuaian peran, penyesuaian keuangan, dan penyesuaian dengan keluarga pasangan.

Perempuan yang menikah melalui proses ta'aruf harus menghadapi suami yang baru dikenalnya sebatas biodata dalam proposal dan informasi dari hasil ta'aruf. Kenyataan tersebut menuntut

mereka untuk mengenal pasangan lebih intensif dengan membutuhkan waktu yang lebih banyak (LA.W.02; IL.W.01; SA.W.01; NU.W.01; SU.W.01). Latar belakang yang berbeda menuntut mereka untuk lebih banyak belajar mengenal dan menyesuaikan diri dengan suami, dan perbedaan tersebut cukup menghambat proses penyesuaian yang mereka lakukan (SU.W.01; IL.W.02). Dasar berumah tangga untuk beribadah kepada Allah menjadikan individu bisa menerima perbedaan dan kelemahan pada diri suami (IL.W.01; IL.W.02). Perempuan yang menikah melalui proses ta'aruf berhasil membangun *intimacy* yang baik dengan suami. Hal ini memudahkan mereka untuk menciptakan penyesuaian yang baik dengan suami (IL.W.02; LA.W.01; IL.W.01; NU.W.02; SU.W.01). Selain membangun *intimacy*, dalam menyesuaikan diri, perempuan yang menikah melalui proses ta'aruf juga berusaha membentuk komunikasi yang baik. Untuk membentuk komunikasi yang baik, mereka memerlukan waktu dan usaha keras. Komunikasi bagi mereka merupakan upaya dalam sebuah hubungan untuk memahami pasangan (LA.W.02; IL.W.01; IL.W.02; NU.W.01; SU.W.01).

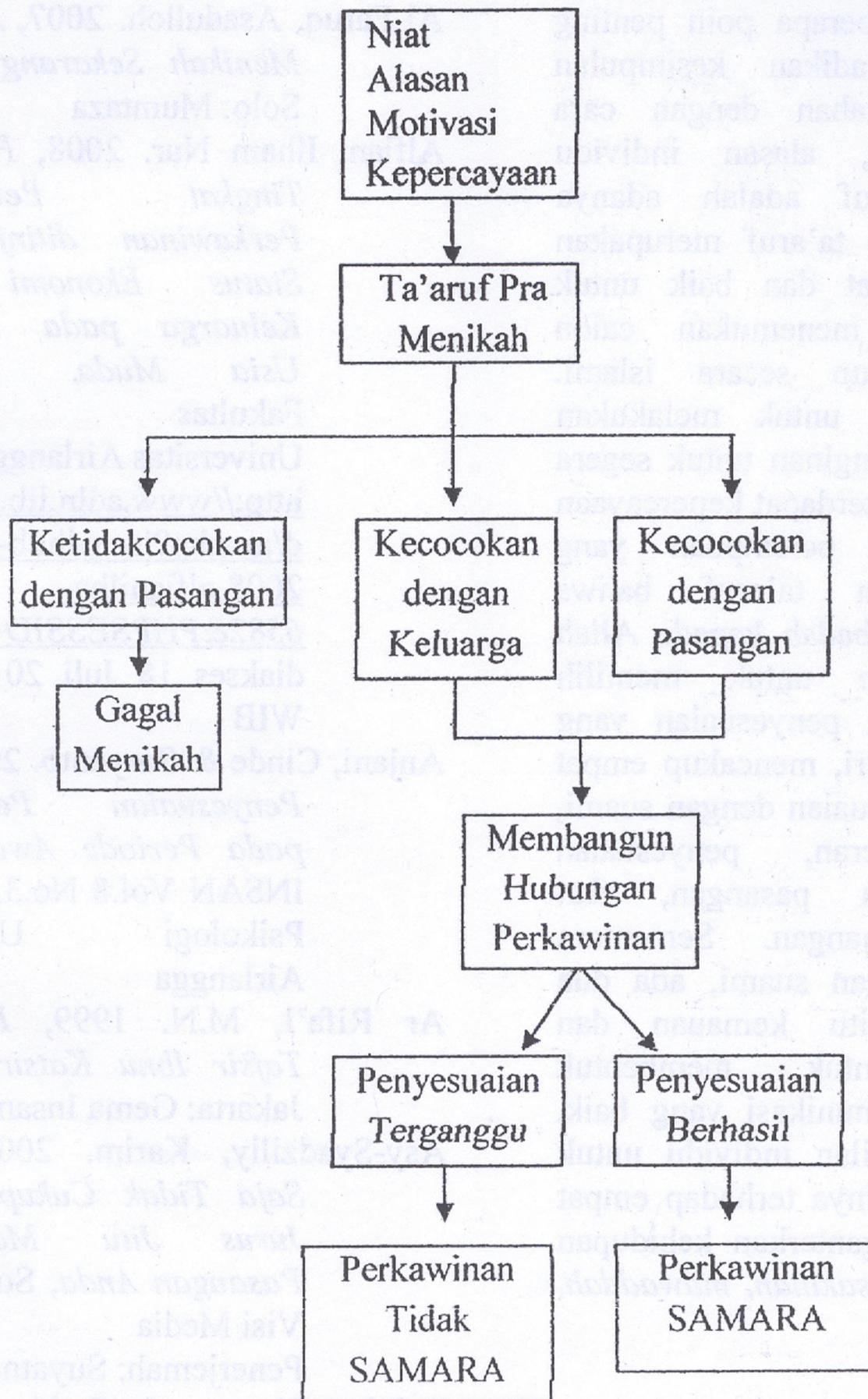
Setelah ijab qabul dinyatakan syah, maka status mereka adalah seorang istri dan ibu. Sebagai seorang istri, mereka merasa harus mengetahui apa tindakan yang harus dilakukan oleh seorang perempuan berkenaan

dengan urusan kehidupan di dalam rumah tangga. Mereka belajar memahami dan menjalankan peran mereka sebagai seorang istri (IL.W.01; IL.W.02; NU.W.01). Kelahiran anak menambah peran perempuan sebagai ibu. Menjadi seorang ibu, mereka merasa memiliki kewajiban untuk mendidik anak-anaknya menjadi anak yang shaleh dan shalehah. Untuk menjadi ibu yang didambakan oleh suami dan keluarga menuntut mereka banyak belajar dan berusaha (LA.W.01; NU.W.01).

Perkawinan memberikan konsekuensi bagi mereka untuk menyesuaikan diri terhadap anggota keluarga. Sejauh pernikahan yang dijalani, mereka mengakui hubungan antara menantu dengan pihak mertua dan anggota keluarga suami berlangsung tanpa konflik (NU.W.02; SU.W.01; IL.W.02; LA.W.02; SA.W.01; SA.W.02).

Setelah menikah, ma'isyah (kebutuhan kehidupan) tidak bisa mereka abaikan. Mereka tidak luput dari jerat masalah ekonomi, namun berusaha untuk tetap *qanaah*. Khususnya di awal pernikahan maupun setelah perkawinan berjalan bertahun-tahun lamanya. (LA.W.01; SA.W.01; NU.W.01; SU.W.01; IL.W.02). Kondisi ekonomi di keluarga asal cukup mempengaruhi penyesuaian keuangan. Keadaan ekonomi yang serupa dengan kebiasaan sebelum menikah mempermudah individu dalam menyesuaikan diri terhadap keuangan yang sulit (SU.W.02; IL.W.02).

Gambar Dinamika Penyesuaian Perkawinan dalam Pernikahan melalui Proses Ta'aruf



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, diperoleh beberapa poin penting yang dapat dijadikan kesimpulan mengenai pernikahan dengan cara ta'aruf: Pertama, alasan individu melakukan ta'aruf adalah adanya keyakinan bahwa ta'aruf merupakan sarana yang tepat dan baik untuk mengenal dan menemukan calon pendamping hidup secara islami. Kedua, motivasi untuk melakukan ta'aruf adalah keinginan untuk segera menikah. Ketiga, terdapat kepercayaan dan niat pada perempuan yang menikah dengan ta'aruf bahwa menikah adalah ibadah kepada Allah sebagai landasan untuk memilih ta'aruf. Keempat, penyesuaian yang dilakukan oleh istri, mencakup empat hal, yakni; penyesuaian dengan suami, penyesuaian peran, penyesuaian dengan keluarga pasangan, dan penyesuaian keuangan. Sementara penyesuaian dengan suami, ada dua hal penting yaitu kemauan dan kemampuan untuk membentuk *intimacy* dan komunikasi yang baik. Kelima, keberhasilan individu untuk menyesuaikan dirinya terhadap empat hal tersebut mengantarkan kehidupan perkawinan yang *sakinah, mawaddah, warahmah*.

DAFTAR PUSTAKA

Afra, Afifah. 2007, *Nikah itu Tak Mudah*, Surakarta: Indiva Media Kreasi

Al-Barraq, Abduh. 2011, *Panduan Lengkap Pernikahan Islami*, Bandung: Pustaka Oasis

Al-Faruq, Asadulloh. 2007, *Aku Ingin Menikah Sekarang Juga !*, Solo: Mumtaza

Alfian, Ilham Nur. 2008, *Perbedaan Tingkat Penyesuaian Perkawinan ditinjau dari Status Ekonomi Sosial Keluarga pada Pasangan Usia Muda*, Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, <http://www.adln.lib.unair.ac.id/go.php?id=gdhub-gdl-res-2008-alfianilha-6582&PHPSESSID=633b...> diakses 18 Juli 2010, 11.40 WIB

Anjani, Cinde & Suryanto. 2006, *Pola Penyesuaian Perkawinan pada Periode Awal*, Jurnal INSAN Vol.8 No.3, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

Ar Rifa'i, M.N. 1999, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*, Jakarta: Gema Insani Press

Asy-Syadziliy, Karim. 2009, *Cinta Saja Tidak Cukup ! 1000 Jurus Jitu Menaklukan Pasangan Anda*, Solo: Ziyad Visi Media
Penerjemah: Suyatno, Lc.

Baktiar, Yumna & Fathiana, Indra. 2006, *Pacaran Versus Ta'aruf dalam Perspektif Psikologi dan Islam*, Jakarta:

- Fakultas Psikologi
Universitas Indonesia
- Basri, Hasan. 2004, *Keluarga Sakinah, Tinjauan Psikologi dan Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bungin, Burhan. 2008, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- _____ 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Chandrasari, Rita Eka. 2009, *Hubungan antara Kualitas Komunikasi Seksual dengan Kepuasan Pernikahan*. Skripsi. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Donna, Debby Faura. 2009, *Penyesuaian Perkawinan Pada Pasangan Yang Menikah Tanpa Proses Pacaran*, Depok: Fakultas Psikologi, Universitas Gunadarma
http://library.gunadarma.ac.id/10503039-skripsi_fps.pdf
Diakses pada tanggal 17 Juli 2010, 20.58 WIB
- Ezzeldine, Munira Lekovich. 2006, *150 Pertanyaan Penting Sebelum Kawin Before Wedding for Smart Muslim and Muslimah*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
Penerjemah: Sri Muniarti
<http://books.google.co.id>
Diakses pada tanggal 20 April 2011, 14.35 WIB
- GenioFam. 2009, *99 Tips Menjaga Keharmonisan Keluarga*, Yogyakarta: Leutika
- Gunarsa, Yulia Singgih D. 2002, *Asas-Asas Psikologi Keluarga Idaman*, Jakarta: Gunung Mulia
<http://books.google.co.id>
Diakses pada tanggal 23 April 2011, 20.00 WIB
- Hapsariyanti, Dian. 2006, *Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Penyesuaian Diri dalam Perkawinan pada Pasangan yang Baru Menikah Selama Tiga Tahun*, Depok: Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma
http://repository.gunadarma.ac.id:8000/H-79_929.pdf
Diakses pada tanggal 28 Maret 2010, 08.13 WIB
- Herayani, Reni. 2008, *Penyesuaian Diri dalam Perkawinan Pasangan Suami Istri yang Menikah Usia Muda*, Jakarta: FKIP Unika Universitas Atma Jaya
<http://lib.atmajaya.ac.id/default.aspx?tabID=61&src=k&id=151074>
Diakses pada tanggal 18 Juli 2010, 12.37 WIB
- Hurlock, Elizabeth B. 1980, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga

<http://menikahsunnah.wordpress.com/2007/12/15/ta%E2%80%99aru-f-syar%E2%80%99i-solusi-pengganti-pacaran/>
Diakses pada tanggal 25 Juni 2010 15.23 WIB

<http://pacaranislamikenapa.wordpress.com/2009/03/01/taaruf-pranikah-didalam-al-quran/>
Diakses pada tanggal 25 Juni 2010 15.23 WIB

Imtichanah, Leyla. 2005, *Taaruf, Keren.....Pacaran, Sorry Men!*, Depok: PT. Lingkar Pena Kreativa

Jannah, Izzatul. 2003, *Psiko Harmoni Rumah Tangga*, Surakarta: Indiva Pustaka

Knox, David & Schacht, Caroline. 2010, *Choices in Relationships: An Introduction to Marriage and the Family Tenth Edition*, Wadsworth: Cengage Learning

<http://books.google.co.id>
Diakses pada tanggal 01 Mei 2011, 01.00 WIB

Kuswarno, Engkus. 2009, *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya*, Bandung: Widya Padjadjaran

Laswell, Marcia & Laswell, Thomas. 1987, *Marriage and The Family*, California: Wadsworth Publishing Company

Martyastanti, Icka D. 2009, *Penyesuaian Diri dalam Pernikahan pada Pasangan yang Dijodohkan*, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Mappiare, Andi. 1983, *Psikologi Orang Dewasa*, Surabaya: Usaha Nasional

Mulyana, Deddy & Rakhmat, Jalaluddin. 2009, *Komunikasi Antar Budaya, Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Oktayani, Ira. 2009, *Penyesuaian Perkawinan pada Pasangan Beda Agama*, Abstraksi, Depok: Fakultas Psikologi, Universitas Gunadarma
http://library.gunadarma.ac.id/abstraction_10500201-skripsi_fps.pdf
Diakses pada tanggal 18 Juli 2010, 12.19 WIB

Panna, Iin. 2008, *Kepuasan Perkawinan dan Waktu Luang pada Masyarakat Kelas Menengah Atas di Surabaya*,
<http://one.indoskripsi.com/judul-skripsi-tugas-makalah/psikologi-klinis/kepuasan-perkawinan-dan-waktu-luang-pada-masyarakat-kelas-menengah-atas-di-surab>
Diakses pada tanggal 08 Oktober 2010, 00.05 WIB

- Santrock, John W. 2002, *Life-Span Development, 5 E (Perkembangan Masa Hidup) Edisi 5 Jilid II*, Jakarta: Erlangga
Alih bahasa: Achmad Chusairi, S. Psi. & Drs. Juda Damanik, M.S.W
-
- 2003, *Adolescence Perkembangan Remaja*, Jakarta: Erlangga
Alih bahasa: Shinto B. Adelar & Sherly Saragih
- Satori, Djam'an & Komariah, Aan. 2009, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta
- Schneiders, Alexander A. 1964, *Personal Adjustment and Mental Health*, New York: Holt, Rinehart and Winston
- Sears, David O. et al. 2009, *Social Psychology, 12th Edition*, Jakarta: Prenada Media Group. Alih bahasa: Tri Wibowo B.S
- Smith, Jonathan A. 2006, *Dasar-Dasar Psikologi Kualitatif Pedoman Praktis Metode Penelitian*, Bandung : Nusa Media
- Smith, Sidney J. 2003, *Before Saying YES to Marriage, 101 Pertanyaan yang Harus Anda Tanyakan pada Diri Anda*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Alih bahasa: J. Dwi Helly Purnomo & Mayka Ab.
<http://books.google.co.id>
Diakses pada tanggal 23 April 2011, 20.25 WIB
- Sugiyono. 2010, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta
- Surbakti, EB. 2008, *Sudah Siapkah Menikah ?. Panduan Bagi Siapa Saja yang Sedang dalam Proses Menentukan Hal Penting dalam Hidup*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo
<http://books.google.co.id>
Diakses pada tanggal 20 Mei 2011, 19.56 WIB
- Thobroni, M. & Munir, Aliyah A. 2010, *Meraih Berkah dengan Menikah*, Yogyakarta: Pustaka Marwa
- Tim Penerjemah Departemen Agama, 2000. *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: Aneka Ilmu
- Undang-Undang Perkawinan Republik Indonesia No. 1 Tahun 1974
- Wade, Carole & Tavris, Carol. 2007, *Psikologi Edisi Kesembilan Jilid 2*, Jakarta: Erlangga. Alih bahasa: Padang Mursalin, M. Psi & Dinastuti, M. Psi.
- Wahyuni, Marytia Ika. 2007, *Hubungan antara Penyesuaian Diri dalam Perkawinan dengan Kepuasan Perkawinan pada Individu yang Menikah Kembali (Remarried)*. Skripsi. Surabaya: Faculty of Psychology Airlangga University

- Wahyuningsih, Hepi. 2002, *Perkawinan: Arti Penting, Pola, dan Tipe Penyesuaian antar Pasangan*, Jurnal Psikologika No. 14 Vol. VII
- Williams, Angeline. 2008, *Lemonade With God, Refreshment for the Soul of the Single Woman*, USA: xulonpress
<http://books.google.co.id>
Diakses pada tanggal 23 April 2011, 19.25 WIB
- Wisnubroto, Agung Prabowo. 2009, *Hubungan antara Penyesuaian Diri pada Pasangan Suami Istri dengan Kebahagiaan Perkawinan*, Yogyakarta
<http://www.scribd.com/doc/14094717/Hubungan-antara-Penyesuaian-Diri-pada-Pasangan-Suami-Istri-Dengan-Kebahagiaan-Perkawinan>
Diakses pada tanggal 20 September 2010, 13.21 WIB
- Yulianih. 2006, *Penyesuaian Diri dalam Pernikahan Menuju Keluarga Bahagia (Studi Kasus pada Pasangan Baru Menikah)*
<http://library.gunadarma.ac.id/abstracti>
[on 10599257-](http://library.gunadarma.ac.id/abstracti)
[skripsi fpsi.pdf](http://library.gunadarma.ac.id/abstracti)
Diakses pada tanggal 05 April 2010, 15.24 WIB